

STRUKTUR KEPERIBADIAN MENURUT IBN MISKAWAIH DAN IMPLIKASINYA PADA LAYANAN KONSELING DAN TERAPI ISLAMI

ALFIN SIREGAR

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: alfinsiregar@uinsu.ac.id

Abstract:

This paper aims to explore the Muslim philosopher (Ibn Miskawayh) about the structure of human personality that implies the activities of Islamic counseling services. During this time, counseling practice is still based on the paradigm of western thinkers in looking at the structure of human personality. In fact, many Muslim figures such as Ibn Miskawayh have devoted their thoughts to aspects of human life. Ibn Miskawayh argues that human personality is based on three aspects: Nafs Natiqah, Nafs Al Sibaiyyah, and Nafs Al Hayawaniyyah. According to him also, the three driving forces of such behavior, has a tendency to dominate one another. Therefore, the offer proposed by Ibn Miskawayh is the emergence of the balance of the driving force of behavior, through several models of therapy and counseling services in an Islamic model.

Keyword: *Ibn Misakawaih, structure of Personality, Islamic models counseling/therapies.*

PENDAHULUAN

Permasalahan individu sering sekali menghambat perkembangan baik jasmani maupun Rohani seseorang yang tak jarang pula berdampak pada tertekannya individu terhadap sekian tuntutan yang masyarakat. sehingga tidak jarang peserta didik khususnya merasa tidak nyaman terhadap tuntutan yang selalu berganti seiring perubahan sosial-budaya masyarakat modern. Dampak yang parah adalah masyarakat yang seharusnya memberikan ruang pendidikan dan bimbingan yang baik untuk kehidupan peserta didik kini malah ikut berkontribusi terhadap perusakan akhlak.

Bimbingan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan lain-lain). Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi (Izzat, 1946: 79-80).

Pembinaan akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukan diri dalam bidang ini kepada Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan lainlain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, ibn Miskawaih adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika islami (*akhlak al-karimah*). Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai topik ini. Untuk memberikan deskripsikan singkat mengenai pokok-pokok pikiran ibn Miskawaih, berikut akan dikemukakan beberapa gagasannya yang akan terkait dengan etika dan pembinaan akhlak.

RIWAYAT IBN MISKAWAIH

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M (Izzat, 1946, 1946:79-80). Meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M. Informasi meninggalnya Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan

berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping ibn Miskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya Musa, 1963:71).

Sebelum menganut agama Islam, Ibn Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang Syi'i. Pendapat tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi [salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10 -12 M] (Nasution, 1999:56).

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, dapat diprediksikan bahwa ia mengalami pendidikan seperti anak-anak seusianya. Ahmad Amin mendeskripsikan bahwa pendidikan anak pada masa Abbasiyyah saat itu pada umumnya anak-anak mulai belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan Arud (ilmu membaca dan membuat sya'ir). Pelajaran-pelajaran tersebut diselenggarakan di surau-surau dan di rumah-rumah bagi keluarga yang mampu mendatangkan guru privat bagi anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diberikan, dilanjutkan dengan mata pelajaran ilmu fikih, hadits, sejarah Arab Persi khususnya dan India, dan matematika. Selain itu, diberikan pula pelajaran ilmu-ilmu praktis seperti musik, main catur, dan furusiah (ilmu militer) (Amin, 1974: 66-69).

Aktivitas intelektual Ibn Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al Khammar, seorang komentator atas karya-karya Ariestoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal (Syarief, 1998: 84).

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Abbasiyyah yang berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persi. Karena begitu besar pengaruhnya terhadap pemerintahan Abbasiyyah sejak kekuasaan dipegang oleh Al-Mustakfi dari Bani Abbas, maka Ahmad bin Buwaih diangkat sebagai perdana menteri (Amir al-Umara') dengan gelar Muizz al-Daulah pada tahun 945 M (Philip, 1952: 566-567).

Zaman keemasan Bani Buwaihi adalah pada masa "Adhud al- Daulah" yang berkuasa pada tahun 367-372 H (Hasan, 1955: 579). Pada masa inilah Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah, dan pada masa ini pula Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filosof, dokter, penyair dan ahli bahasa (Badri, 1998: 71). Selain itu Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan semasanya seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al- Thabari (w. 3190 H/923M) (Shiddiqui, 1971: 21).

Dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku diantaranya; *Tahzib al- Akhlaq* [tentang moralitas], *Thaharah al-hubs* [penyucian jiwa], *al-Fauz al- Akbar* [kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup], *al Fauz al-:Shaqir* [lanjutan dari *al-Fauz al-Akbar*], *Kitab al Sa 'adah* [buku tentang kebahagiaan], *Adab al Dunya wa al-Din* [moralitas dunia dan agama], dan lain-lain (Hasyimsyah, 58).

KONSEP KEPRIBADIAN MENURUT IBN MISKAWAIH

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam hal bimbingan pribadi dan sosial tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Berikut akan dikemukakan tentang dasar pemikiran (tingkatan daya dan akhlak) dan konsep bimbingan pribadi dan sosial (tujuan, materi, metode, lingkungan bimbingan

pribadi dan sosial dan kode etik pendidik dan peserta didik) menurut Ibnu Miskawaih.

1. Tingkat Daya Manusia

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan para filosof lainnya. Menurutnya di dalam diri manusia mempunyai 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernaflu (*al-nafs albahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir/akal (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi (Maskawaih, 1398 H: 62). Ketiganya merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ibn Miskawaih penciptaan yang tertinggi adalah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya tubuh manusia. Pada diri manusia terdapat jiwa berfikir yang hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan.

Jiwa dan daya menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Jiwa rasional (*al-nafs an-nathiqah*) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (*mulukiyah*), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak.
- b. Jiwa binatang buas (*al-nafs as-siba'iyah*) yang memiliki daya marah, yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang menggunakan alat hati.
- c. Jiwa binatang (*al-nafs al-bahimiyah*) dengan daya nafsu, yaitu daya hewani yang mendorong untuk makanan, minuman, kelezatan, seksualitas, dan segala macam kenikmatan indrawi, dan alat yang digunakan adalah jantung.

Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyah/al-syahwiyyah* (daya bernaflu) dan jiwa *al-ghadabiyyah/ls-sabu'iyah* (daya berani)

dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sakit atau sehatnya kedua macam jiwa tersebut. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Jadi manusia terdiri dari dua unsur jasad dan ruhani yang antara satu sama lainnya saling berhubungan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, Ibnu Miskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan sedangkan unsur (*al-nafs al-nathiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran (Nata, 2000: 27).

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat* / *alsyahwiyyat* [bernafsu] dan jiwa *al-ghadabiyat/al-sabu'iyat* [berani] dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan (Maskawaihi: 7-8).

2. Konsep Akhlak

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, plato, dan Galen dengan meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu,

Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi serta lainnya.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية ولا روية

yang berarti “Keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”. (Maskawaihi, 1967: 9) Hal yang senada di kemukakan oleh Aristoteles bahwa watak seseorang sangat mungkin dapat berubah.

Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan.

Dengan demikian yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (*naluri*) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik. Dari defenisi di atas jelaslah bahwa Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak atau moralitas manusia berasal dari watak dan tidak mungkin dapat berubah. Ia menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak dan moralitas itu selalu terbuka lebar terutama bila dilakukan melalui pendidikan (*tarbiyyah*). Hal ini juga terlihat dari gambaran awal dari pendahuluan buku Tazhib al Akhlaq Ibn Miskawaih mengutip sebuah ayat al Quran Surat al Syams ayat 7-8.

PROBLEMATIKA DIRI INDIVIDU DAN SOSIAL

Pada dasarnya, Miskawaih membagi permasalahan diri (individu) dapat dibagi dalam dua kategori, yakni: anak-anak dan orang dewasa. Perbedaannya terletak pada kemampuan individu dalam menerima pendidikan serta pengalaman yang diterima oleh setiap individu. Hal itu mudah diamati pada perkembangan pada usia kanak-kanak, yang perilakunya tampak wajar sejak awal mula perkembangannya, melakukan kegiatan dengan murni dan terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan

sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangnya itu.

1. Permasalahan Individu

Berbagai permasalahan yang menyangkut dalam setiap individu, merupakan manifestasi dari sikap diri terhadap perkembangan pemahaman seseorang dalam memahami situasi. Akumulasi interpretasi seseorang pada masa kecilnya akan terkalkulasi pada sikapnya dalam bertindak. Kepribadian dan watak anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan model yang sering dipertontonkan kepada mereka. dalam menerima didikan ada diantara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Berbagai perilaku tersebut dapat pula dilihat pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti. Menurut Ibn Miskawaih pengabaian terhadap watak individual yang mengarah pada kerusakan dan tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia tumbuh jadi baik atau buruk (Maskawaih: 14). Maka disinilah pentingnya bimbingan agama (bimbingan normatif).

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan individu seringkali muncul disebabkan oleh:

- a. Pendidikan dari orang tua
- b. Lingkungan baik atau buruk
- c. Kebiasaan/kehidupan sehari-hari
- d. Penerimaan dan penolakan lingkungan

Menurut Ibn Miskawaih agama adalah salah satu cara yang dapat meluruskan anak-anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima "hikmah". Permasalahan yang dihadapi oleh individu dapat diselesaikan melalui pengembelaian fitrah diri dan mengharmoniskan tiga daya penggerak kepribadian.

2. Permasalahan Sosial Bagi Individu

Bisa dikatakan bahwa pemikiran Miskawaih sebenarnya termasuk golongan behavioristik. Para pemikir behavioristik pada umumnya memiliki pandangan bahwa pembiasaan/latihan merupakan salah satu sarana yang membentuk kepribadian seseorang dalam bertindak. Sehingga akhlak seseorang merupakan cerminan dari kondisi riil kehidupan lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya seseorang belajar dan bersikap dari apa yang ia lihat, dengar, rasakan, lakukan, dan kebiasaanya.

Permasalahann sosial seperti tekanan dan syarat untuk menjadi anggota bagian masyarakat sering sekali menjadikan diri seseorang kelimpungan dan mengalami penolakan terhadap keadaan baru bagi dirinya. Sebagai sebuah contoh, seseorang anak yang terbiasa hidup di tempat yang bersikap apa adanya akan sulit menerima kehidupan yang menuntut adanya kedisiplinan Begitu juga sebaliknya.

Tuntutan-tuntutan masyarakat atau pola kehidupan sosial yang sangat berbeda dalam pemahamannya sering sekali menjadikan anak lari, regresi untuk mencari tempat yang dianggapnya mampu untuk menerima kehidupannya.

Permasalahan kontemporer saat ini misalnya, tuntutan-tuntutan yang terus silih berganti tentu dapat memberikan tekanan pada kehidupan seseorang. Dimulai dari perkembangan sosial-budaya yang selalu berubah-ubah dengan gaya trend teknologi berdampak pada diri anak yang semakin tertekan dalam menghadapi pelbagai perubahan tersebut.

ORIENTASI BIMBINGAN PENGEMBANGAN PRIBADI DAN SOSIAL MENURUT IBN MISKAWAIH

Kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan bimbingan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan bimbingan. Tujuan bimbingan merupakan masalah sentral dalam bimbingan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan bimbingan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan bimbingan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah bimbingan yang diberikan

(Kartini, 1992: 214). Menurut Ibnu Miskawaih tujuan bimbingan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (al-Sa 'adah) (Busyairi, 1997: 70).

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia (Subhi, 2001: 310).

Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan kedua adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang. Dengan berbekal fisik, yang dengannya ia menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik (Maskawaih: 96-96).

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa kebinatangannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal. Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan.

Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

A. Model Terapi Menurut Ibn Miskawaih

Anggapan terhadap pentingnya pembiasaan akhlak pada setiap individu menuntut Miskawaih untuk memberikan sebuah pemikiran terkait dengan model pembentukannya. Pada dasarnya, model bimbingan yang yang diarah oleh Miskawaih dapat berbentuk pada dua hal, yakni: pendidikan (*klasikal Guidance*), dan model *terapi sufistik*.

1. Bimbingan Klasikal

Adapun yang dimaksud dengan bimbingan klasikal ini adalah upaya preventif. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang kehidupan, permasalahan diri, sosial, dll.

2. Terapi sufistik

Ada beberapa tahapan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dan membangun sistem pengawasan serta penjagaan yang kokoh (Miskawaih: 114). Kesemua tahapan tersebut penting kita jalani agar benar-benar menjadi “*safety net*” (jaring pengaman) yang menyelamatkan kita dari keterperosokan dan keterpurukan di dunia serta kehancuran di akhirat nanti, yakni:

a. *Mu’ahadah*.

Mu’ahadah yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah SWT saat di alam ruh. Yaitu kondisi manusia saat masih menjadi janin yang diletakkan di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh. Kemudian saat itu pula Allah meminta kesaksian manusia atas keTuhanan Allah, sebagaimana termaktub dalam (QS. 7:172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Teknik mu'ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri klien/konseli untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Tuhan. Selanjutnya, klien/konseli dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar dapat tertanam dalam diri klien/konseli. Kemudian konselor mendorong klien/konseli supaya berusaha menjaga agar sikap dan perilakunya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksian kepada Allah.

b. *Muraqabah*.

Muraqabah atau perasaan diawasi adalah upaya menghadirkan kesadaran adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah). Bila hal tersebut tertanam secara baik dalam diri seorang Muslim maka dalam dirinya terdapat 'waskat' (pengawasan melekat atau *built in control*) yakni sebuah mekanisme yang sudah inheren, dalam dirinya. Artinya, secara tidak sadar klien/konseli akan aktif mengawasi dan mengontrol dirinya sendiri karena ia sadar senantiasa berada di bawah pengawasan Allah seperti dalam untaian ayat-ayat Allah berikut ini:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".(QS. 57:4).

Teknik *muraqabah* pada dasarnya merupakan pendekatan yang lebih menekankan sisi kesadaran manusia, dengan cara melatih diri klien/konseli untuk membiasakan diri berperilaku baik dengan cara merekayasa sikap diri yang selalu diawasi tingkah lakunya.

c. *Muhasabah*.

Muhasabah adalah usaha untuk menilai, menghitung, mengkalkulasi amal shaleh yang kita lakukan dan kesalahan-kesalahan atau maksiat yang kita kerjakan. Belakangan teknik *muhasabah* disamakan dengan model teknik *self regulation* yang disampaikan oleh A. Bandura. *Self regulation* adalah sebuah teknik psikologis yang memandang bahwa perilaku dapat direkayasa melalui kegiatan evaluasi tindakan harian secara teratur, dan terjadwal dalam kehidupan sehari-hari. *Muhasabah* adalah proses intropeksi dan eliminasi sikap dan perilaku yang dikira tidak sesuai dengan ketentuan nilai dalam diri internal dan eksternal.

d. *Mu'aqabah*.

Selain mengingat perjanjian (*mu'ahadah*), sadar akan pengawasan (*muraqabah*) dan sibuk mengkalkulasi diri, kita pun perlu meneladani para sahabat dan salafus-shaleh dalam meng'iqab (menghukum/menjatuhkan sanksi atas diri mereka sendiri). Bila Umar r.a terkenal dengan ucapan: "Hisablah (intropeksi) dirimu sebelum kelak engkau dihisab".

e. *Mujahadah*

Mujahadah adalah upaya keras untuk bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang Allah dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan-Nya. Kelalaian sahabat Nabi SAW yakni Ka'ab bin Malik sehingga tertinggal rombongan saat perang Tabuk adalah karena ia sempat kurang bermujahadah untuk mempersiapkan kuda perang dan sebagainya.

f. *Mutaba'ah*.

Terakhir kita perlu memonitoring, mengontrol dan mengevaluasi sejauh mana proses- proses tersebut seperti *mu'ahadah* dan seterusnya berjalan dengan baik. *Mutaba'ah* merupakan teknik koonsistensi dalam melakukan tindakan ibadah untuk memperoleh kesadaran diri yang maksimal., "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya*".(QS. 50:16).

PENUTUP

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai ahli filosof etika yang corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam tipologi moralitas rasional. Konsep akhlaq yang dikembangkannya lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikiran yang diutarakan selalu didasarkan atas tuntunan ajaran Islam. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa perilaku manusia didasari atas 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernafsu (*al-nafs albahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-subu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir/akal (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga nafs tersebut memiliki kekuatan positif dan negatif yang dihasilkan (sikap positif Nafs Natiqah adalah kebijaksanaan sedangkan sisi negatifnya adalah kebodohan).

Cara kerja ketiga fakultas pendorong tersebut, berupaya mendominasi satu dengan lainnya, sehingga ketika nafs Al subuiyyat lebih mendominasi kedua nafs lainnya, maka perilaku negatif yang muncul adalah sikap pemaarah. Oleh karena itu, ia menawarkan model konseling dan terapi yang dapat mengharmonisasikan tiga struktur kepribadian, melalui teknik: bimbingan klasikal dan terapi sufistik, yaitu: *mu'ahadah* (bersaksi kepada Allah), *muraqabah* (merasa diawasi), *muhasabah* (intropeksi), *mu'aqabah* (regulasi diri), dan *Mujahadah* (memperbaiki diri dengan cara beribadah), *mutaba'ah* (konsistensi).

Relevansi pemikiran Ibn Miskawaih dalam praktik pelaksanaan konseling, adalah seorang konselor dalam melakukan proses konseling mampu membimbing konseli menuju kesadaran diri (*self insight*). Konseling dalam pandangan Islam, harus mampu menghantarkan kesadaran material dan spritual. Karena menurut Ibn Miskawaih, harmonisasi fakultas dalam diri manusia harus dapat secara bersamaan mengalami keseimbangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Amin. 1974. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah.

- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. 1995. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Ibrahim, Hasan. 1955. *Tarikh al-Islam*. Kairo: tp.
- Hitti, Philip K. 1952. *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. 1398H. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Izzat, Abd al-Aziz. 1946. *Ibnu Miskawaib*. Mesir: Mustafa al-Halaby.
- Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasils.
- Mahmud Subhi, Ahmad. 2001. *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*. Jakarta: Serambi.
- Majidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al- Amin Press.
- Musa, M. Yusuf. 1963. *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqui, B.H. 1971. *Miskawaih on The Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation.
- Shindhunata. 2000. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarief, M.M. 1998. *Para Filosof of Muslim*. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri, 1998. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.